



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *NUMBERED HEADS TOGETHER* MATERI UNSUR-UNSUR NKRI PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 2 RANDUDONGKAL

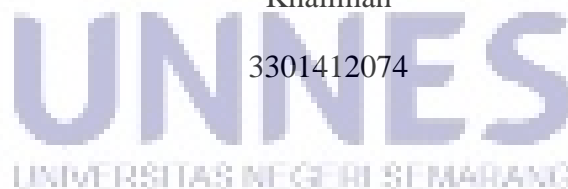
Skripsi

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Politik dan Kewarganegaraan

Oleh

Khalimah

3301412074



POLITIK DAN KEWARGANEGARAAN

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes Pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 30 Juni 2016

Menyetujui,


Dosen Pembimbing I



Dr. At. Sugeng Priyanto, M.Si.

NIP. 196304231989011002

Dosen Pembimbing II

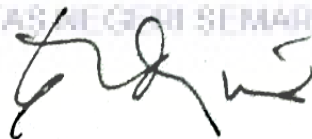
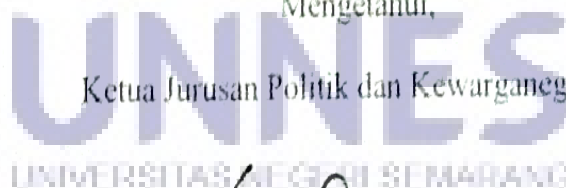


Drs. Tijan, M.Si.

NIP. 196211201987021001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan



Drs. Tijan, M.Si.


NIP. 196211201987021001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial Unniversitas Negeri Semarang Pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 11 Agustus 2016

Penguji I,



Moh. Aris Munandar, S.Sos, M.M.

NIP. 197207242000031001

Penguji II,



Dr. At. Sugeng Priyanto, M.Si.

Penguji III,



Drs. Tijan, M.Si.

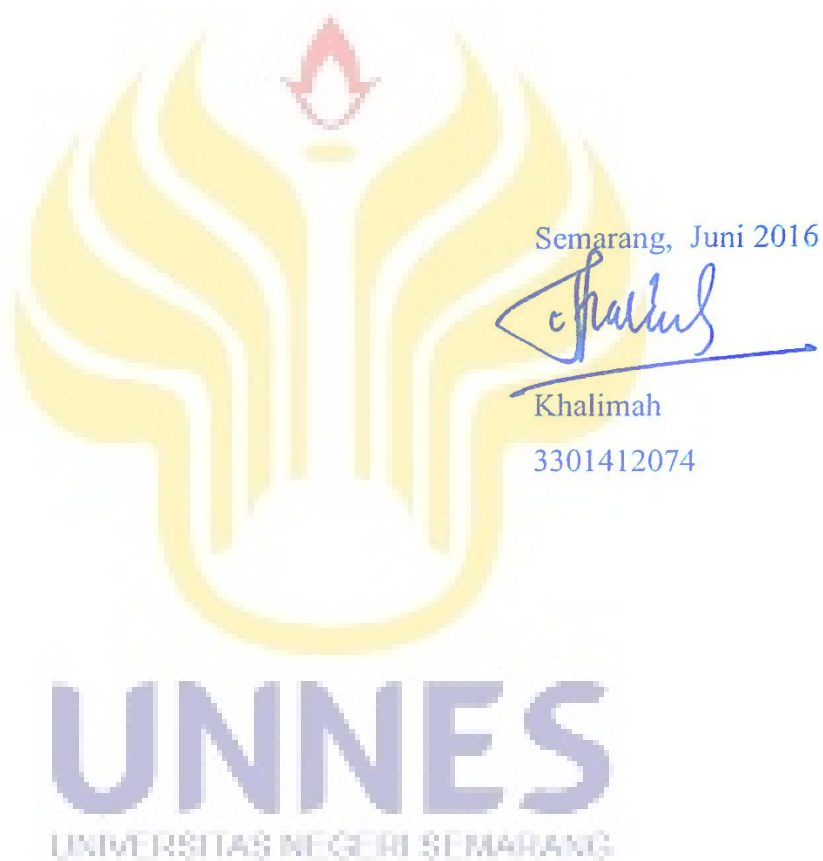
UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial



Moh. Sofihatul Mustofa, MA.
NIP. 196308021988031001

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan karya tulis orang lain. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

- ❖ Sebaik-baik ilmu dan amal adalah sesuatu yang tidak ditampakkan di hadapan manusia (Al Fudhail Iyadh)
- ❖ Percaya pada diri sendiri adalah rahasia utama dari kesuksesan (Ralph Waldo Emerson).
- ❖ Kebanggaan kita yang terbesar adalah bukan tidak pernah gagal, tetapi bangkit kembali setiap kita jatuh (Confusius).

Persembahan

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. Ibu Sumyati dan Bapak Ratmo yang selalu memberikan semangat, doa, dan dukungan terbaik kepada saya.
2. Keluarga besar Ibu Khatijah, mas Wedi Anto, mbak Siti Aroah, dan adik saya Nasikhin yang selalu mendoakan dan mendukung kuliah saya.
3. Sahabat vita kos dan azola kos, semoga kita tetap terus bersilaturahmi.
4. Sahabat dan Teman-teman satu angkatan PPKn 2012 yang menjadi pemicu semangatku.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* Materi Unsur-Unsur NKRI pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Randudongkal” .

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, dan sumbang saran dari segala pihak, oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A, Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
3. Drs. Tijan, M.Si., Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Semarang sekaligus dosen pembimbing kedua yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
4. Dr. At. Sugeng Priyanto, M.Si., dosen pembimbing utama yang telah memberikan bimbingan, petunjuk dan saran yang sangat bermanfaat selama penyusunan skripsi ini,
5. Mohammad Mirzah, S.Pd.M.Pd., Kepala SMP Negeri 2 Randudongkal yang telah memberikan ijin penelitian.
6. Siti Nur Elisa, S.Pd., selaku guru mata pelajaran PPKn SMP Negeri 2 Randudongkal yang telah banyak membantu terlaksananya penelitian.

7. Orang tua yang selalu memberikan dukungan, doa, dan semangat agar penulis segera menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman-teman yang membantu dalam dokumentasi penelitian ini Lilis Risqiana, Intan Chintya, dan Dwita Yuniar.
9. Semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini.

Penulis berharap, semoga penelitian ini bermanfaat bagi pembaca pada khususnya dan perkembangan pendidikan Indonesia pada umumnya.

Semarang, Juni 2016

Penulis



ABSTRAK

Khalimah. 2016. *Penerapan Model Pembelajaran Numbered Heads Together Materi Unsur-Unsur NKRI Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Randudongkal.* Skripsi. Politik dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Dr. At. Sugeng Priyanto, M.Si., Drs. Tijan, M.Si.

Kata Kunci: Penerapan, Model NHT, Hasil Belajar.

Metode pembelajaran yang diterapkan pada umumnya adalah metode pembelajaran yang berpusat pada guru. Artinya, peserta didik hanya dijadikan sebagai objek pembelajaran di mana guru lebih banyak berbicara dan bercerita dalam menyampaikan materi pelajaran. Model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa adalah *Numbered Heads Together*. Tujuan penelitian ini adalah: 1) untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMP Negeri 2 Randudongkal, dan 2) untuk mengetahui dampak positif penerapan model pembelajaran NHT terhadap hasil belajar PPKn pada materi Unsur-unsur NKRI.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Randudongkal, pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster random sampling*, diperoleh sampel penelitian yaitu kelas VIII B sebagai kelas eksperimen yang diberi perlakuan menggunakan model NHT. Metode pengumpulan data yang digunakan antara lain, metode tes, observasi, dan dokumentasi. Analisis data penelitian menggunakan SPSS 16.

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan uji *Paired Sample Test*, diperoleh nilai $t = 2.681$ dengan Sig. (2 tailed) 0.011 lebih kecil dari taraf signifikan (α) = 0,05 maka H_0 ditolak. Artinya ada dampak positif penggunaan model NHT terhadap hasil belajar siswa kelas VIII B, yaitu dimana rerata hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari sebelum perlakuan sebesar 74.72 meningkat menjadi 79.45 setelah diberi perlakuan menggunakan model NHT. Hasil deskriptif penilaian sikap siswa (afektif) dan presentasi (psikomotorik) menunjukkan bahwa kelas eksperimen mengalami peningkatan aktivitas belajar. Simpulan yang diperoleh adalah ada dampak positif penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap hasil belajar PPKn pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Randudongkal.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, saran yang diajukan adalah: 1) model pembelajaran *Numbered Heads Together* dapat diterapkan pada materi unsur-unsur NKRI mata pelajaran PPKn. Hal ini sesuai dengan peneliti yang berhasil menerapkan model *Numbered Heads Together*. 2) dalam penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* sebelum pembagian kelompok harus dijelaskan aturan berdiskusi agar diskusi dapat berjalan lancar dengan mempertimbangkan pengalokasian waktu.

ABSTRACT

Khalimah, Application Model of Learning Numbered Heads Together Elements of NKRI Matter on Pancasila and Civic Education Learning Eight Grade Students of SMP N 2 Randudongkal. Thesis. Politic and Civic Education. Faculty of Social. Semarang State University. Dr. At. Sugeng Priyanto, M.Si., Drs. Tijan, M.Si.

Keywords: Application, NHT model, Study Result.

Method of learning that applied generally is method of learning that centered in teacher. It means that students just become as the object of learning while the teacher talks more and tells on deliverig the matter of lesson. Model of learning that can increase students' study result is Numbered Heads Together. The aims of this research are: 1) To know the application model of learning Numbered Heads Together on PPKn in SMP N 2 Randudongkal, and 2) To know the positive impact of the application of Numbered Heads Together towards the PPKn's study result on elements of state matter using model.

Population of this research is all of eight grade students of SMP N 2 Randudongkal, technique to obtain sample is using cluster random sampling technique, is gotten research's sample is VIII B class as experiment class is given treatment using NHT. Method to accumulate data that used are test, observation, and documentation method analyze data of research using SPSS 16.

Based on the calculation using Paired Sample Test, it is gotten t value = 2.681 with sig (2-tailed) 0011 less than significant standar = 0.05 so that Ho is refused which means there is a positive impact on the use of NHT model to the VIII B students, in which the their study result is improved in average, from 74.72 before the treatment improves up to 79.45 after the treatment using NHT model. The escriptive assessment on the students' attitude (afective) and presentation (psychomotoric) shows that the experimental class has got improvement in learning activities. The conclusion of the research is that there is a positive impact on the application of NHT cooperative learning model towards PPKn's study result on the eight grade students SMP N 2 Randudongkal.

Based on the conclusion, recommendation that made are: 1) model of learning NHT can be applied on element of NKRI matter on PPKn's subject, this is appropriate with the researcher who successful applies Numbered Heads Together model, 2) on application model of learning Numbered Heads Together before distribution the groups has to be explained the rule of discussion in order to discussion can work smoothly with consider allocating of time.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKARTA	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB	
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Batasan Istilah	7
2. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Belajar dan Hasil Belajar	10
2.2 Model Pembelajaran Kooperatif	12
2.3 Model <i>Numbered Heads Together</i>	13
2.4 Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan	15
2.5 Kerangka Berpikir	18
2.6 Hipotesis	21

3. METODE PENELITIAN.....	22
3.1 Populasi Penelitian	22
3.2 Sampel dan Teknik Sampling.....	22
3.3 Variabel Penelitian	23
3.4 Alat dan Pengumpulan data.....	24
3.5 Validitas dan Reliabilitas Alat.....	25
3.6 Teknik Analisis Data	30
4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	32
4.1 Hasil Penelitian.....	32
4.2 Pembahasan	46
5. PENUTUP.....	58
5.1 Simpulan.....	58
5.2 Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	60
LAMPIRAN.....	62



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Populasi Penelitian.....	22
3.2 Validitas Tes	25
3.3 Daya Pembeda	29
3.4 Taraf Kesukaran.....	30
3.5 Klasifikasi Koefisien Korelasi	32
3.6 Reliabilitas	33
4.1 Hasil Belajar Kelas VIII B.....	40
4.2 Hasil Belajar Sebelum dan Sesudah Perlakuan.....	41



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Berpikir.....	20
4.1 Kelas VIII B sedang Melaksanakan <i>Pre-Test</i>	38
4.2 Ilham Kelompok C Mempresentasikan Hasil Diskusi	39
4.3 Bu Khalimah Memanggil Nomor Siswa Secara Acak.....	40
4.4 Bu Khalimah Mengecek Kebersihan Kelas	41
4.5 Kelompok G Memberi Sanggahan.....	42
4.6 Kelas VIII B sedang Melaksanakan <i>Post-Test</i>	43
4.7 Siswa Kelas VIII C sedang Mengerjakan Soal <i>Pre-Test</i>	44
4.8 Guru Menyampaikan Kompetensi Dasar dan Tujuan Pembelajaran	44
4.9 Siswa sedang Berdiskusi Mencari Jawaban.....	45
4.10 Kelompok 1 Mempresentasikan Hasil Diskusi.....	46
4.11 Bu khalimah Sedang Menjelaskan Materi Tentang Unsur-unsur NKRI..	47
4.12 Peserta Didik Menjawab Pertanyaan dari Guru	48

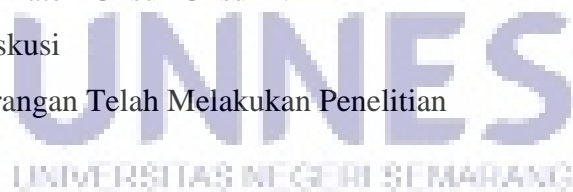


DAFTAR LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Daftar Nama Siswa
2. Silabus
3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Eksperimen
4. Kisi-kisi Soal *Pretest-Posttest*
5. Lembar Jawab
6. Soal *Pretest-Posttest*
7. Kunci Jawaban Soal *Pretest-Posttest*
8. Nilai Kognitif
9. Analisis Soal Uji Coba
10. Lembar Observasi Aktivitas Siswa
11. Lembar Penilaian Presentasi
12. Uji Normalitas dan Uji Homogenitas
13. Uji Paired T-test Hasil Belajar Kelas Eksperimen
14. Data Aktivitas Belajar Siswa
15. Data Aktivitas Presentasi
16. Ringkasan Materi Unsur-Unsur NKRI
17. Lembar Diskusi
18. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Mewujudkan sumber daya manusia yang baik diperlukan pendidikan yang berkualitas. Rumusan pendidikan yang berkualitas tersebut telah dicantumkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa fungsi pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sejalan dengan hal tersebut, sekolah sebagai lembaga pendidikan berperan dalam peningkatan mutu pendidikan. Sekolah bertugas mendidik anak bangsa agar menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam kerangka yang demikian guru memiliki peran yang sangat penting karena guru sebagai perantara penyampaian ilmu pengetahuan kepada peserta didik.

Guru sebagai pengembang ilmu pembaharuan dituntut profesionalitasnya dalam kegiatan pembelajaran. Guru harus mampu menarik perhatian peserta didik agar peserta didik dapat mencurahkan segala perhatiannya kepada materi yang guru berikan. Ada beberapa hal yang mendorong proses pembelajaran lebih menarik seperti yang dijelaskan dalam Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013,

bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan harus diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Salah satu yang dapat membuat peserta didik terlibat secara aktif dalam pengalaman belajarnya adalah dengan cara menggunakan model pembelajaran yang menyenangkan. Karena kondisi yang menyenangkan dapat mempengaruhi minat belajar peserta didik terhadap mata pelajaran yang diterimanya.

Pada sisi lain, banyak peserta didik yang menganggap Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sebagai mata pelajaran yang hanya sebatas hafalan karena hanya berupa konsep-konsep dan teori. Metode pembelajaran yang diterapkan pada umumnya adalah metode pembelajaran yang berpusat pada guru. Artinya, peserta didik hanya dijadikan sebagai objek pembelajaran di mana guru lebih banyak berbicara dan bercerita dalam menyampaikan materi pelajaran. Kenyataan yang dimiliki juga terjadi pada SMP Negeri 2 Randudongkal. Guru sering menggunakan metode konvensional yang berpusat pada guru yang menyebabkan peserta didik kurang berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Peserta didik hanya mendengarkan ceramah dari guru, mencatat dan menghafal materi, kegiatan seperti ini cenderung menyebabkan pengetahuan peserta didik terbatas pada informasi yang diberikan oleh guru. Kesempatan peserta didik untuk melakukan diskusi dan tanya jawab di kelas pun menjadi jarang dilakukan. Guru di dalam kelas hanya menyampaikan materi secara teoritik

tanpa mengkaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, Sehingga banyak peserta didik beranggapan bahwa pembelajaran tersebut hanya sebatas teori saja. Masalah tersebut menjadi salah satu yang menyebabkan hasil belajar peserta didik rendah. Hasil belajar yang rendah merupakan salah satu indikasi kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Randudongkal.

Kondisi pembelajaran menggunakan metode ceramah di kelas VIII SMP Negeri 2 Randudongkal perlu adanya perbaikan. Salah satunya dengan menerapkan metode pembelajaran yang dapat memacu semangat setiap peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses belajarnya, serta dapat berbagai ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat dalam kelompok belajarnya. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT). Model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling membagikan ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, teknik ini juga mendorong peserta didik untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka. Teknik ini bisa digunakan untuk semua tingkatan usia anak didik (Lie, 2002:59).

Trianto (2010:82) menyatakan bahwa *Numbered Heads Together* (NHT) merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. Berbeda dengan cara pembelajaran kelompok yang biasa, dalam model pembelajaran NHT yang harus mempresentasikan hasil diskusi dari kelompoknya adalah anggota kelompok yang dipilih secara acak oleh guru.

Pada penelitian yang berjudul “Pengaruh Metode Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) Terhadap Hasil Belajar PKn Siswa Kelas IV SD N Weding 3 Demak” oleh Intan Rahmawati dan Andri Sukowilono pada tahun 2013 menunjukkan hasil belajar yang dilakukan pada kelas kontrol dan kelas eksperimen, didapatkan hasil rata-rata nilai *posttest* pada kelas kontrol sebesar 67,75 dan kelas eksperimen sebesar 74,75. Dari hasil analisis data diketahui bahwa nilai *t* hitung sebesar 2,115 dan nilai *t* tabel sebesar 2,04, jadi $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak. Jadi dapat disimpulkan ada perbedaan hasil belajar antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen. Adanya perbedaan hasil belajar tersebut dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh penerapan metode NHT terhadap hasil belajar PKn siswa kelas IV SDN Weding 3 Demak.

Sebagai mahasiswa prodi PPKn di Universitas Negeri Semarang, hasil penelitian dapat disarankan supaya menjadi bahan masukan untuk dapat menerapkan metode NHT dengan baik kaitannya dengan peningkatan pembelajaran yang sesuai perkembangan zaman dan teknologi. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Penerapan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* Materi Unsur-unsur NKRI Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Kelas VIII SMP Negeri 2 Randudongkal**”.

Adapun beberapa penelitian yang relevan dengan skripsi ini, yang pertama penelitian yang berjudul “Penerapan Metode *Numbered Heads Together* Dalam Pembelajaran Lembaga Negara” oleh Sundari Tahun 2015 menunjukkan bahwa pembelajaran kompetensi dasar memahami fungsi lembaga negara melalui metode

NHT mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa. Peningkatan aktivitas belajar tersebut terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa hingga 9,21%.

Yang kedua pada penelitian yang berjudul “*Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (Numbered Heads Together) untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Siswa Kelas VIID SMP Negeri 2 Kecamatan Bungkal*” oleh Vita Ariani tahun 2013, Menunjukkan bahwa melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan ketuntasan 72,41% , presentase afektif siswa sebesar 81,89%, dan presentase psikomotorik siswa sebesar 77%.

Beberapa penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa penelitian ini merupakan penelitian yang sudah pernah dilakukan namun berbeda dengan penelitian yang sebelumnya. Pada penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Randudongkal yang menggunakan kurikulum 2013 dengan materi Unsur-unsur Negara Kesatuan Republik Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Number Heads Together (NHT) sebagai model pembelajaran punya sifat yang berbeda dengan model pembelajaran yang lain, pada NHT dicirikan dengan kerja sama antara peserta didik dalam kelompok kecil untuk menentukan jawaban yang paling benar dan setiap peserta didik harus mengetahui jawaban dari kelompoknya. Kemudian dalam PPKn peserta didik diharuskan sadar akan hak dan kewajibannya, salah satunya sadar akan hak dan kewajibannya dalam berdiskusi kelompok. Berdasarkan latar belakang di atas, dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMP Negeri 2 Randudongkal?
2. Apakah ada dampak positif penerapan model pembelajaran NHT terhadap hasil belajar PPKn pada materi Unsur-unsur NKRI?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang akan dilaksanakan ini sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMP Negeri 2 Randudongkal.
2. Untuk mengetahui dampak positif penerapan model pembelajaran NHT terhadap hasil belajar PPKn pada materi Unsur-unsur NKRI.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Praktis

- a. Bagi peserta didik, membantu memudahkan peserta didik menemukan dan memahami konsep-konsep materi pelajaran dengan saling mendiskusikan masalah-masalah dengan teman-temannya.
- b. Bagi guru mata pelajaran PPKn, hasil penelitian ini akan dijadikan sebagai sumber inspirasi meningkatkan pembelajaran yang senantiasa mengikuti perkembangan zaman dan teknologi. Sehingga guru dapat mengembangkan kompetensinya dalam proses belajar mengajar.
- c. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bahkan pertimbangan dan kontribusi yang besar terhadap kepala sekolah

dalam kaitannya peningkatan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman dan teknologi.

1.4.2 Secara Teoritis

- a. Untuk memberikan sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan dan memberikan kontribusi ilmiah terhadap ilmu pengetahuan.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar mengembangkan kegiatan belajar mengajar selanjutnya.

1.5 Batasan Istilah

1.5.1 *Numbered Heads Together* (NHT)

Trianto (2007:62) menyatakan bahwa *Numbered Heads Together* (NHT) atau penomoran berpikir bersama merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. Sedangkan Huda (2013:203) NHT merupakan varian dari diskusi kelompok yang cocok untuk memastikan akuntabilitas individu dalam diskusi kelompok. Menurut pendapat Slavin (2010:256) *Numbered Heads Together* pada dasarnya adalah sebuah varian dari *group discussion* yaitu hanya ada satu peserta didik yang mewakili kelompoknya tetapi sebelumnya tidak diberitahu siapa yang akan menjadi wakil kelompok tersebut.

Metode NHT dalam skripsi ini merupakan diskusi kelompok yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik di mana hanya ada satu peserta didik yang mewakili kelompoknya untuk mempresentasikan jawaban yang paling tepat. Tetapi sebelumnya tidak diberitahu terlebih dahulu siapa peserta didik yang akan menjadi wakil kelompok tersebut. Saat diskusi diharapkan peserta didik

dapat bekerjasama dengan baik di dalam kelompok, artinya masing-masing peserta didik berdiskusi memikirkan jawaban yang paling benar atas pertanyaan yang diberikan oleh guru.

1.5.2 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 (Depdiknas 2006:17). Sedangkan menurut Susanto (2013:226) mendefinisikan bahwa PPKn adalah pendidikan yang memberikan pemahaman dasar tentang pemerintahan, tata cara demokrasi, tentang kepedulian, sikap, pengetahuan politik yang mampu mengambil keputusan politik secara rasional, sehingga dapat mempersiapkan warga negara yang demokratis dan partisipatif melalui suatu pendidikan yang berorientasi pada pengembangan berpikir kritis dan bertindak demokratis.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang mempunyai misi sebagai pendidikan nilai dan moral Pancasila, kesadaran akan norma dan konstitusi UUD Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945, pengembangan komitmen terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan penghayatan terhadap filosofi Bhinneka Tunggal Ika (Kemendikbud, 2013:1).

PPKn dalam skripsi ini merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang demokratis dan partisipatif agar menjadi warga

negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan pancasila dan UUD 1945.

1.5.3 Hasil Belajar

Suprijono (2009:5) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Sedangkan menurut Sudjana (2010:22) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Rifai dan Anni (2011:85) berpendapat hasil belajar merupakan perubahan perilaku atau sikap yang diperoleh peserta didik setelah mengalami aktifitas belajar.

Pada penelitian ini hasil belajar yang dimaksud adalah perubahan kemampuan yang dialami oleh peserta didik setelah mengikuti pembelajaran. Perubahan kemampuan tersebut dalam bentuk pola perbuatan, nilai, sikap, apresiasi, dan keterampilan. Jadi Hasil belajar yang dimaksud setelah penelitian ini adalah nilai kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Belajar dan Hasil Belajar

Spears (dalam Jufri, 2013:37) mendefinisikan bahwa belajar sebagai kegiatan mengobservasi, membaca, mengimitasi, mencoba sesuatu, mendengar, dan mengikuti perintah. Dimiyati (2006:10) mengemukakan bahwa belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapabilitas baru. Jufri (2013:38) mengatakan bahwa belajar meliputi adanya perkembangan pengetahuan, keterampilan, sikap dan tingkah laku pada diri peserta didik yang terjadi sebagai akibat dari kegiatan mengobservasi, mendengar, mencontoh, dan mempraktekan langsung suatu kegiatan.

Pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar merupakan seperangkat proses kognitif yang dilakukan oleh peserta didik, ditandai dengan adanya perkembangan pengetahuan, keterampilan, sikap dan tingkah laku pada diri peserta didik. Perkembangan tersebut merupakan tanda bahwa seseorang telah mengalami belajar. Belajar membuat seseorang yang belum mengerti menjadi mengerti. Setelah mengalami belajar maka peserta didik akan mendapatkan hasil belajar sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Rifai dan Anni (2011:85) berpendapat hasil belajar merupakan perubahan perilaku atau sikap yang diperoleh peserta didik setelah mengalami aktifitas belajar. Gagne (dalam Agus, 2009:5-6) membagi lima kategori hasil belajar berupa:

1. Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis.
2. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang.
3. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri.
4. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.
5. keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.

2.2 Model Pembelajaran Kooperatif

Rusman (2013:202) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Nurulhayati (dalam Rusman, 2013:203) mendefinisikan bahwa pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Sedangkan Sanjaya (dalam Rusman, 2013:203) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan kegiatan belajar siswa yang dilakukan secara berkelompok. Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam

kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Pembelajaran kooperatif dalam penelitian ini merupakan suatu strategi pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok yang anggotanya terdiri atas empat sampai enam orang yang bersifat heterogen untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Slavin (2005:200) Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran di mana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lain dalam mempelajari materi pelajaran. Menurut Huda (2013:111) salah satu asumsi yang mendasari pengembangan pembelajaran kooperatif adalah bahwa sinergi yang muncul melalui kerjasama akan meningkatkan motivasi yang jauh lebih besar dari pada melalui lingkungan kompetitif individual. Menurut Rusman (2013:208-209) ciri-ciri yang terjadi pada kebanyakan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif, adalah sebagai berikut.

1. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
2. Kelompok dibentuk dan siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, rendah.
3. Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin berbeda-beda.
4. Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu.

Ada beberapa jenis varian dalam pembelajaran kooperatif yaitu STAD, Jigsaw, TGT (*Team Games Tournament*), *Group Investigation* (GI), *Think Pair*

Share (TPS) dan *Numbered Heads Together* (Trianto,2010:67). Penelitian ini akan menggunakan model *Numbered Heads Together* (NHT).

2.3 Metode *Numbered Heads Together* (NHT)

Trianto (2007:62) menyatakan bahwa *Numbered Heads Together* (NHT) atau penomoran berpikir bersama merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. Menurut Slavin (2010:256) *Numbered Heads Together* pada dasarnya adalah sebuah varian dari *group discussion* yaitu hanya ada satu peserta didik yang mewakili kelompoknya tetapi sebelumnya tidak diberitahu siapa yang akan menjadi wakil kelompok tersebut.

Trianto (2007: 62) menjelaskan bahwa dalam mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas, guru menggunakan struktur empat fase sebagai sintaks NHT.

1. Fase 1: Penomoran

Guru membagi peserta didik kedalam kelompok 3-5 orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor antara 1 sampai 5.

2. Fase 2: Mengajukan pertanyaan

Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi. Pertanyaan harus spesifik dan dalam bentuk kalimat tanya.

3. Fase 3: Berfikir bersama

Peserta didik menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tim.

4. Fase 4: Menjawab

Guru memanggil suatu nomor tertentu, kemudian peserta didik yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

Huda (2011:138) menjelaskan bahwa teknis pelaksanaan metode NHT hampir sama dengan diskusi kelompok. Masing-masing anggota diberi nomor. Setelah selesai, guru memanggil nomor untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Guru tidak memberitahukan nomor berapa yang akan berpresentasi selanjutnya. Panggilan secara acak ini akan memastikan semua peserta didik benar-benar terlibat dalam diskusi tersebut.

Kagan (dalam Nurhadi 2004:66) langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* adalah:

1. penomoran (*Numbering*): guru membagi para siswa menjadi beberapa kelompok atau tim yang beranggotakan 4 hingga 6 siswa dan memberi nomor sehingga tiap siswa dalam tim memiliki nomor berbeda,
2. pengajuan pertanyaan (*Questioning*): guru mengajukan suatu pertanyaan kepada para siswa,
3. berfikir bersama (*Head Together*): para siswa berfikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban tersebut,
4. pemberian jawaban (*Answering*): guru menyebut satu nomor dan siswa dengan yang disebutkan nomornya menjawab pertanyaan yang diajukan guru.

Tujuan dari NHT adalah memberi kesempatan kepada peserta didik untuk saling berbagi gagasan dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain

untuk meningkatkan kerja sama siswa, NHT juga bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas (Huda, 2013:203).

Beberapa kelebihan pada model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap siswa yang hasil belajar rendah sebagaimana dikemukakan Lundgren (dalam Sundari, 2015), antara lain: (1) rasa harga diri menjadi lebih tinggi, (2) memperbaiki kehadiran, (3) penerimaan terhadap individu menjadi lebih besar, (3) perilaku mengganggu menjadi lebih kecil, (4) konflik antara pribadi berkurang, (5) pemahaman yang lebih mendalam, (6) meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi, dan (7) hasil belajar lebih tinggi.

2.4 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Kemendikbud (2013) menjelaskan bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang mempunyai misi sebagai pendidikan nilai dan moral pancasila, penyadaran akan norma dan konstitusi UUD Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945, pengembangan komitmen terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan penghayatan terhadap filosofi Bhinneka Tunggal Ika.

Sudjatmiko (dalam Prestama, 2013) menyatakan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang secara umum bertujuan untuk mengembangkan potensi individu warga negara Indonesia, sehingga memiliki wawasan, sikap, dan keterampilan kewarganegaraan yang memadai dan memungkinkan untuk berpartisipasi secara cerdas dan bertanggung jawab dalam berbagai kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan juga hakikatnya sebagai pendidikan untuk

mengenal dan menghayati hak-hak warga negara yang asasi (*civil right*) diacarakan dengan harapan agar setiap peserta didik pada akhirnya akan dapat hak-haknya yang asasi, yang perlindungan dijamin oleh undang-undang negara (Malian dan Marzuki, 2003:2).

Berdasarkan pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran untuk mempersiapkan warga masyarakat bertindak kritis dan berpikir demokratis sehingga memiliki wawasan, sikap, dan ketrampilan kewarganegaraan yang memadai, sehingga dapat berpartisipasi secara cerdas dan bertanggung jawab dalam masyarakat yang memiliki misi sebagai pendidikan moral dan Pancasila.

Undang-undang Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Kurikulum Nasional, menyebutkan tujuan pembelajaran PPKn adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

1. Berfikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menghadapi isu kewarganegaraan.
2. Berpartisipasi secara bermutu, bertanggungjawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter-karakter bermasyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa lain.
4. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam peraturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi dan komunikasi.

Tujuan akhir dari Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah warga negara yang cerdas dan baik, yakni warga negara yang bercirikan tumbuh-kembangnya kepekaan, ketanggapan, kritisasi, dan kreativitas sosial dalam konteks kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara secara tertib, damai, dan kreatif, sebagai cerminan dan pengejawantahan nilai, norma, dan moral Pancasila (Kemendikbud, 2013).

Budimansyah (dalam Kemendikbud, 2013) secara umum pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di sekolah adalah pengembangan kualitas warga negara secara utuh, dalam aspek-aspek sebagai berikut.

1. Kesadaran sebagai warga negara (*civic literacy*), yakni pemahaman peserta didik sebagai warga negara tentang hak dan kewajiban warga negara dalam kehidupan demokrasi konstitusional Indonesia serta menyesuaikan perilakunya dengan pemahaman dan kesadaran itu.
2. Komunikasi sosial kultural kewarganegaraan (*civic engagement*), yakni kemauan dan kemampuan peserta didik sebagai warga negara untuk melibatkan diri dalam komunikasi sosial-kultural sesuai dengan hak dan kewajibannya.
3. Kemampuan berpartisipasi sebagai warga negara (*civic skill and participation*), yakni kemauan, kemampuan, dan keterampilan peserta didik sebagai warga negara dalam mengambil prakarsa dan/atau turut serta dalam pemecahan masalah sosial-kultur kewarganegaraan di lingkungannya.

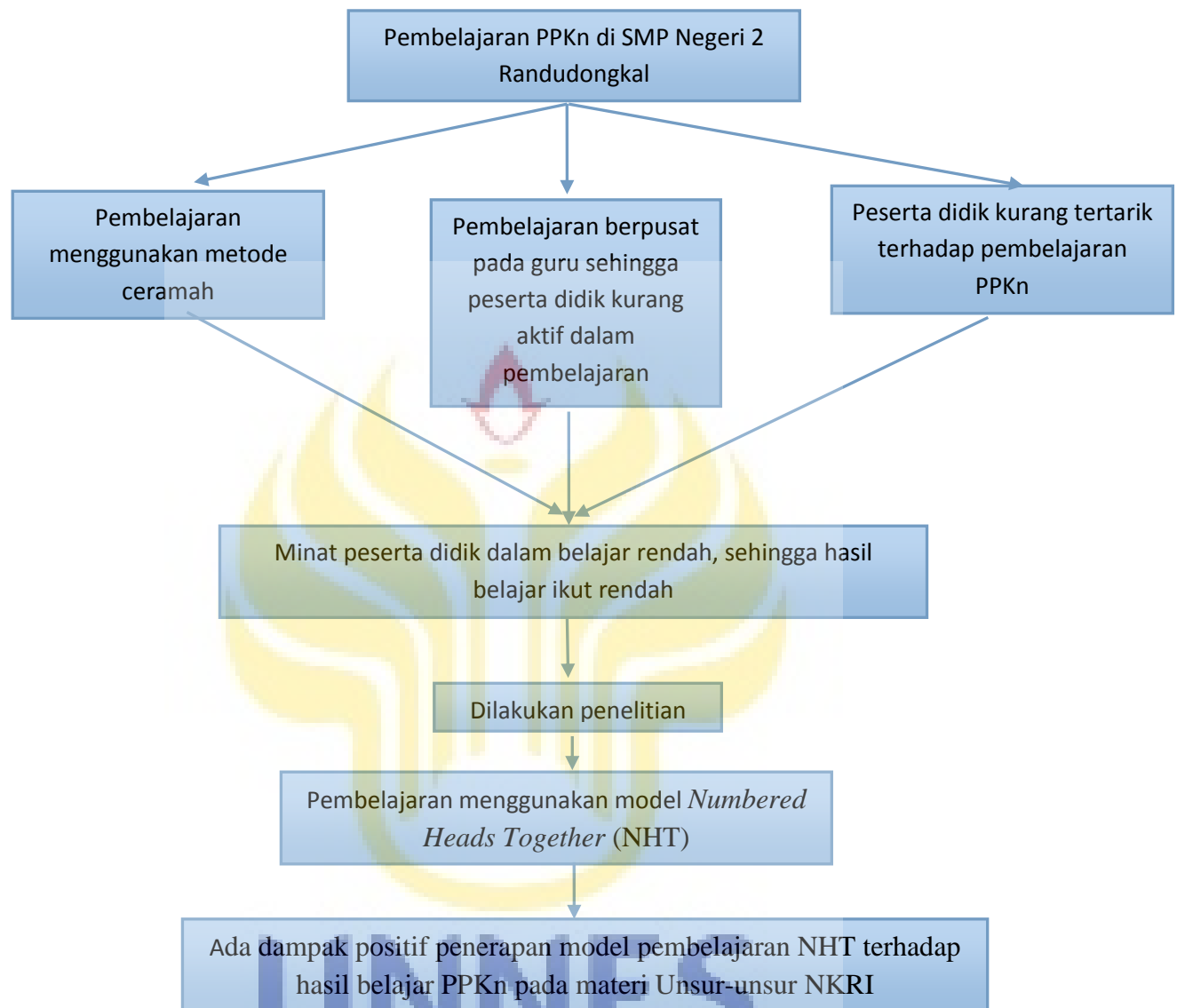
4. Penalaran kewarganegaraan (*civic knowledge*), yakni kemampuan peserta didik sebagai warga negara untuk berpikir secara kritis dan bertanggung jawab tentang ide, instrumentasi, dan praksis demokrasi konstitusional Indonesia.
5. Partisipasi kewarganegaraan secara bertanggung jawab (*civic participation and civic responsibility*), yakni kesadaran dan kesiapan peserta didik sebagai warga negara untuk berpartisipasi aktif dan penuh tanggung jawab dalam berkehidupan demokrasi konstitusional.

2.5 Kerangka Berpikir

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan mata pelajaran dengan tujuan untuk membentuk warga negara yang baik, sehingga dapat mengetahui hak dan kewajibannya sebagai warga negara. Jika peserta didik dapat memahami konsep dan materi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) maka hasil belajar dapat diperoleh dengan nilai yang baik. Namun pada kenyataannya masih terdapat hasil belajar peserta didik yang rendah dan di bawah kriteria ketuntasan minimal. Hal ini disebabkan pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), banyak peserta didik yang beranggapan bahwa pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) hanya sebatas hafalan, peserta didik hanya mendengarkan ceramah dari guru, mencatat, dan mengerjakan tugas. Sedangkan kesempatan peserta didik untuk melakukan tanya jawab dalam kelas jarang ditemukan maka dari itu diperlukan variasi metode pembelajaran dalam penyampaian materi

Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menggunakan metode *Numbered Heads Together (NHT)* merupakan varian diskusi dengan tujuan agar peserta didik dapat berkerja sama, saling membantu dalam memecahkan masalah, bertanggung jawab dan berani berpendapat sehingga mendorong untuk berprestasi





UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.6 Hipotesis

Berdasarkan uraian dari kerangka berpikir, peneliti merumuskan hipotesis bahwa ada dampak positif penerapan model pembelajaran NHT terhadap hasil belajar PPKn pada materi Unsur-unsur NKRI.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian tentang penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan kelas VIII SMP Negeri 2 Randudongkal, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Penerapan model *Numbered Heads Together* (NHT) membuat siswa bertanggung jawab memahami materi yang diberikan oleh guru sehingga interaksi siswa didalam kelas menjadi lebih aktif baik dalam berdiskusi maupun dalam presentasi sesuai dengan hasil penilaian aktivitas siswa pada aspek kedisiplinan waktu, kerjasama, perhatian mengikuti pelajaran, keaktifan bertanya dan menjawab pertanyaan. Pada hasil penilaian psikomotorik siswa, aspek isi laporan dan penggunaan bahasa dalam kelas eksperimen lebih bagus dari kelas kontrol karena pada kelas eksperimen tingkat pemahaman materi siswa lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol, sehingga isi laporan dalam presentasi menjadi lebih baik dan membuat siswa menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan hasil diskusi kelompoknya.
2. Berdasarkan perhitungan *Paired Sample Test*, diperoleh nilai $t = 2.681$ dengan Sig. (2 tailed) 0.011 lebih kecil dari taraf signifikan (α) = 0,05 maka H_0 ditolak. Artinya ada dampak positif penggunaan model NHT terhadap

hasil belajar siswa kelas VIII B, dimana rerata hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari sebelum perlakuan sebesar 74.72 meningkat menjadi 79.45 setelah diberi perlakuan menggunakan model NHT.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, saran yang dapat direkomendasikan oleh peneliti adalah:

1. Model pembelajaran *Numbered Heads Together* dapat diterapkan pada materi Unsur-unsur NKRI mata pelajaran PPKn, hal ini sesuai dengan peneliti yang berhasil menerapkan model *Numbered Heads Together*.
2. Dalam penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* sebelum pembagian kelompok harus dijelaskan aturan berdiskusi agar diskusi dapat berjalan lancar dengan mempertimbangkan pengalokasian waktu.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Cetakan ke-3. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Cetakan ke-14. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyanti, dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Huda, Miftahul. 2011. *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*. Cetakan ke-1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isjoni. 2007. *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Cetakan ke-6. Bandung: Alfabeta.
- Jufri, Wahab. 2013. *Belajar dan Pembelajaran Sains*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kemendikbud. 2013. Permendikbud No.65 tahun 2013 tentang *Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Lie, Anita. 2002. *Cooperative Learning: mempraktikkan cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Malian, Sobirin & Suparman Marzuki. 2003. *Pendidikan Kewarganegaraan dan Hak Asasi Manusia*. Yogyakarta: UII Press Yogyakarta.
- Prestama, Dika. 2013. '*Peningkatan Kualitas Pembelajaran PKn melalui model kooperatif learning Tipe NHT dengan Media CD Pembelajaran pada peserta didik kelas IV SD HJ Isriati Baiturrahman 1 Semarang*'. Skripsi: Unniversitas Negeri Semarang.
- Rahmawati, Intan. dan Sukowilono, Andri. 2013. *Pengaruh Metode Pembelajaran NHT (Numbered Heads Together) Terhadap Hasil Belajar PKN Siswa Kelas IV SD N Weding 3 Demak*. Dalam Jurnal IKIP PGRI Semarang. Volume 3.
- Rifa'i, A. dan C.T. Anni. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES Press.
- Rusman. 2012. *Model-model pembelajaran (mengembangkan profesionalisme guru)*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Slavin, Robert. 2010. *Cooperative learning Teori, riset, dan praktik*. Cetakan ke-6, Bandung: Nusa Media

- Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sudjana, Nana. 2010. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sundari. 2015. *Penerapan Metode Numbered Heads Together Dalam Pembelajaran Fungsi Negara*. Dalam Didaktikum: Jurnal Penelitian Tindakan. Volume 16.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperatif learning teori dan aplikasi Paikem*. Cetakan ke-1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Taniredja, Tukiran, dkk. 2011. *Model-model pembelajaran inovatif*. Cetakan ke-2. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. 2007. *Model-model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivistik*. Cetakan ke-1. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Zainudin, Dkk. 2014. *'Pengaruh Model Kooperatif Tipe Numbered Heads Together Terhadap Hasil Belajar PKn di Sekolah Dasar'*. Skripsi: Untan Pontianak.

